

MANAJEMEN KONFLIK DALAM KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI-ISTRI BEDA ETNIS

R. Milwanda Nadika S, Turnomo Rahardjo, Joyo MS Gono

milwandans@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407

ABSTRACT

Differences cultural backgrounds in couples of different ethnicities might result from misunderstandings in communication and this can lead to conflict in the household. Couples must practice conflict management because they must adapt to and overcome cultural difficulties. This study intends to comprehend how the communications exists between married couple by looking at the cultural adaptability, cultural difficulties, and conflict resolution practices used by marriedcouples from various ethnic backgrounds. The Advance Negotiation Theory by Ting Toomey and Identity Management Theory by Imahori and Cupach are the theories that were applied. This style of research is phenomenological in nature, qualitative descriptive in design, and it focuses on the experiences of the informants. During the data collection procedure, researchers employed in-depth interview approaches to elicit information regarding experiences in conflict resolution.

Based on the findings of studies done on Javanese-Koja, Javanese-Chinese, and Javanese-Minang couples, it was discovered that multiethnic marriage conflicts were related to differences in cultural backgrounds. These differences included misunderstandings in communication to differences in principles in educating children. The couple in this study employed the avoidance, expression of feelings, dominating, and compromising conflict resolution strategies. Identity freezing andthe self-other face dialectic are dangers to cultural identity, according to researchon multiethnic marriages.

Keywords: *communication interculture, conflict resolution, cultural adaptation, multiethnic marriage.*

ABSTRAK

Perbedaan latar belakang budaya pada pasangan suami-istri beda etnis dapat memicu terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan hal tersebut dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Pasangan melewati proses adaptasi budaya dan tantangan budaya sehingga perlu melakukan manajemen konflik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi yang terjalin pada pasangan suami-istri dengan melihat adaptasi budaya, tantangan budaya, dan manajemen konflik yang dilakukan pasangan suami-istri beda etnis. Teori yang digunakan adalah Teori Negosiasi Muka oleh Ting Toomey dan Teori Pengelolaan Identitas oleh Imahori dan Cupach. Jenis penelitian ini adalah tipe deskriptif kualitatif dan dilakukan dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman yang dimiliki oleh informan. Untuk menggali informasi mengenai pengalaman dalam manajemen konflik, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) dalam proses pengambilan data.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pasangan Jawa-Koja, Jawa-Tiongoa, dan Jawa-Minang, ditemukan bahwa konflik dalam pernikahan beda etnis berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya, seperti kesalahpahaman dalam berkomunikasi, perbedaan karakter, perbedaan cara merespon konflik dan sikap dalam menyelesaikan masalah, kesalahpahaman dalam berkomunikasi hingga perbedaan prinsip dalam mendidik anak. Model manajemen konflik yang digunakan oleh pasangan dalam penelitian ini yaitu, model manajemen konflik menghindar, mengutarakan perasaan, mendominasi, dan kompromi. Dalam hasil penelitian pada pernikahan beda etnis terjadi ancaman terhadap identitas budaya berupa kebekuan identitas dan dialektika rupa sendiri dan orang lain.

Kata kunci: komunikasi antar budaya, manajemen konflik, adaptasi budaya, perkawinan beda etnis.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sakral dan bersejarah di kehidupan manusia. Ketika seorang pria dan wanita memutuskan menikah, masing-masing membawa nilai-nilai yang sudah mereka yakini ke dalam pernikahan tersebut. Olson berpendapat bahwa pernikahan merupakan sebuah jalinan komitmen legal dengan adanya ikatan emosional antara dua individu yang berbeda latar belakang dengan tujuan saling berbagi keintiman fisik maupun emosional, berbagi tanggung jawab dan sumber pendapatan (Olson dalam Mijilputri, 2015: 223).

Perbedaan latar belakang ini bermacam konteksnya, baik dari segi latar belakang agama, kepercayaan, budaya, etnis dan berbagai macam. Fenomena pernikahan beda etnis sendiri sudah banyak terjadi di Indonesia. Salah satu pernikahan beda etnis lainnya yang terjadi di Indonesia adalah etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa menjadi salah satu etnis dengan banyak terjadi pernikahan dengan masyarakat Indonesia.

Di zaman yang sudah terus berkembang ini, pasangan suami-istri yang menikah beda etnis sudah tidak mempermasalahkan latar belakang mereka yang berbeda, namun ada

pemikiran bagi orang tua etnis Tionghoa bahwa tradisi dan adat istiadat yang mereka anut harus terus tetap dilestarikan hingga anak cucu mereka. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, anak laki-laki nantinya akan berperan sebagai pemimpin didalam pernikahan dan menjadi penerus bagi keluarga (Sakti dan Fauzinah, 2013:3).

Pasangan dengan latar belakang etnis yang berbeda akan mudah muncul persoalan komunikasi seperti halnya konflik karena kesalahpahaman hingga norma-norma yang berbeda pada masing-masing adat. Pasangan pernikahan dengan etnis yang berbeda cenderung akan membawa karakter budayanya masing-masing serta memiliki pandangan masing-masing. Hal tersebut terjadi karena gagalnya proses asosiasi dalam berkomunikasi dan menyebabkan konflik. Gagalnya proses asosiatif pada pasangan pernikahan berbeda etnis akan mengakibatkan disosiasi yang mana akan cenderung memperlihatkan pertentangan, persaingan yang berupa kontravensi dan konflik terjadi karena ego masing-masing individu yang tidak tertangani dengan baik (Kartono dalam Mahendra, 2013: 3). Perbedaan dalam berkomunikasi pada pasangan suami-istri

dapat menciptakan konflik di dalam kehidupan berumah tangga.

Konflik tidak hanya karena perbedaan adat istiadat yang sudah diyakini masing-masing pasangan pernikahan beda etnis, namun konflik dapat terjadi karena ketika mereka berkomunikasi, terdapat dua sudut pandang atau lebih yang berbeda serta gagasan atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai sehingga memengaruhi tingkah laku. Tidak hanya hal tersebut namun dengan perbedaan latar belakang budaya dari kedua belah pihak dapat menciptakan konflik karena adanya perbedaan tradisi atau adat istiadat dari masing-masing budaya yang tidak dapat dihindari ketika akan berkomunikasi sekecil apapun perbedaan yang ada. Realitasnya ketika menciptakan identitas pada hubungan dengan perbedaan latar belakang budaya akan terlihat jelas dan mereka akan melihat diri mereka ada di dalam komunikasi interkultural ketika mereka mempertimbangkan aspek-aspek budaya pada hubungan mereka. Di lain hal masalah utama dalam pasangan beda budaya ialah karakteristik mereka yang berbeda-beda sebagai pasangan pernikahan, terlepas dalam segi masalah budaya mereka tentunya juga

membutuhkan komunikasi interpersonal (Littlejohn, 2011: 295).

Untuk menyelesaikan konflik sendiri dibutuhkan komunikasi, pasalnya hubungan sejatinya bersifat dinamis, dan komunikasi adalah salah satu hal yang mengatur persamaan dan perbedaan. Pada dasarnya, komunikasi tidak selalu dapat menyelesaikan konflik yang terjadi. Bahkan ada saat ketika komunikasi dapat menciptakan konflik (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014: 54). Pada konteks ini, komunikasi dapat digunakan dalam penyelesaian konflik, namun terkadang komunikasi sendiri pula yang dapat menciptakan suatu konflik. Contohnya ketika suami-istri berkomunikasi dan ada kesalahpahaman dalam mengutarakan suatu hal, maka dengan komunikasi yang terjalin itu akan menciptakan suatu konflik. Namun dengan komunikasi pula konflik tersebut dapat terselesaikan apabila ditangani dengan baik.

Komunikasi merupakan hal yang penting di dalam suatu ikatan pernikahan, karena manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berkomunikasi hingga akhir hayatnya oleh karenanya komunikasi sendiri dikatakan menjadi hal yang krusial dalam kehidupan. Dikarenakan adanya komunikasi maka akan tercipta sebuah koneksi atau

hubungan dari masing-masing individu. Sebenarnya, hubungan menyatukan individu melalui adanya persamaan, dilain hal hubungan juga menciptakan, mempertahankan, hingga mengatur sebuah perbedaan yang ada (Littlejohn, 2011: 303). Di dalam sebuah ikatan pernikahan, komunikasi menjadi faktor utama untuk membangun keharmonisan. Pada pasangan pernikahan tentunya mereka berkomunikasi untuk mengatasi pertentangan secara alami ketika menimpa hubungannya (Littlejohn, 2011: 298).

Terkadang seseorang merasakan komunikasi yang berlangsung terjadi tidak berjalan efektif. Hal tersebut terjadi karena adanya kesalahan dalam menafsirkan pesan oleh si komunikan dikarenakan perbedaan individu dalam mempersepsikan suatu hal. Komunikasi antarbudaya juga dimengerti sebagai perbedaan perspektif budaya ketika melihat kejadian-kejadian serta objek - objek sosial, realitasnya karakter budaya yang melekat pada masing-masing pasangan mencerminkan pengalaman yang berbeda. Masalah terbesar pada komunikasi antarbudaya ialah kesalahan ketika mempersepsikan suatu hal yang disebabkan dari perbedaan budaya yang berpengaruh terhadap proses persepsi.

Kesalahan-kesalahan ini terjadi dikarenakan individu-individu yang memiliki latar belakang berbeda tidak dapat memahami satu sama lain dengan tepat (Mulyana dan Rahmat, 2021: 25-26). Ketika adanya perbedaan karakteristik pada pasangan, maka akan muncul banyak perselisihan serta konflik.

Karakteristik yang berbeda tersebut tercipta salah satu faktornya karena adanya perbedaan budaya dan etnis. Perbedaan budaya menciptakan karakteristik yang beragam setiap individu. Hal tersebut terjadi karena perbedaan budaya melahirkan masyarakat yang berbeda pula dalam aspek kehidupan, yang mana setiap budaya memiliki sistem-sistem nilai yang beragam tentunya hal tersebut menjadi prinsip dan penentu tujuan hidup individu yang berbeda pula.

Budaya mengambil peranan dalam perbedaan perilaku komunikatif dan makna yang setiap individu miliki, tidak terkecuali pada pasangan pernikahan dengan perbedaan latar belakang budaya. Terdapat banyak konflik potensial yang kerap terjadi dalam lingkup pernikahan beda etnis, seperti adaptasi, penarikan diri, adanya perasaan cemas, prasangka, dominasi, rasisme, etnosentrisme dan *culture shock*. Rintangan pada pernikahan

berbeda budaya pun menjadi hal yang tidak mudah, mengingat banyaknya hambatan-hambatan yang terjadi pada komunikasi beda budaya serta hambatan budaya.

Dikarenakan adanya konflik-konflik dalam lingkup pasangan pernikahan beda etnis, maka tentunya perlu adanya penyesuaian untuk dapat memenuhi harapan masing-masing individu di dalam sebuah pernikahan untuk mencapai keluarga yang harmonis. Sejatinya tidak selamanya konflik bermakna negatif atau memiliki dampak buruk terhadap kehidupan, konflik juga dapat menjadi jalan untuk memperbaiki hubungan pernikahan agar lebih harmonis dikemudian harinya. Konflik yang terjadi dapat tertangani dengan baik bergantung pada sikap masing-masing individu dalam manajemen konflik yang terjadi di dalam rumah tangga, bagaimana menoleransi perbedaan dari segi berkomunikasi yang pasti setiap pasangan miliki. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa sebenarnya perbedaan budaya bukan menjadi hambatan untuk seseorang memutuskan menikahi individu dengan memiliki perbedaan latar belakang budaya.

Hal tersebut tentunya dapat memberikan keragaman hingga dapat

bertukar pikiran dalam menghadapi suatu rintangan dalam rumah tangga, maka disinilah peranan penting komunikasi antar budaya dan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal pada suami-istri akan meningkatkan hubungan insan, menambah kepercayaan pada masing-masing individu, menghindari konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian antar individu, mempererat hubungan antar pribadi karena terciptanya keharmonisan pada hubungan suami-istri.

Dari penjelasan mengenai pernikahan beda budaya diatas, peneliti tertarik untuk mengamati dan menganalisis secara detail mengenai komunikasi yang terjadi pada pasangan suami-istri beda etnis dalam melakukan adaptasi budaya, hingga upaya manajemen konflik. Untuk kedepannya peneliti berharap tulisan ini dapat memperkaya keilmuan khususnya pada studi ilmu komunikasi antar budaya dan komunikasi interpersonal.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk memahami proses adaptasi pada pasangan suami-istri beda etnis, memahami tantangan budaya yang dihadapi pasangan suami-istri beda etnis, dan memahami

manajemen konflik pada pasangan suami-istri beda etnis

KERANGKA TEORI

1. Teori Negosiasi Wajah (*Face Negotiation Theory*)

Ting-Toomey memiliki pandangan melalui teori negosiasi wajah yakni bagaimana individu menyelesaikan negosiasi wajah mereka terhadap budaya yang berbeda. Teori negosiasi wajah juga memberikan penjelasan untuk mengelola konflik dalam berkomunikasi terhadap individu berbeda budaya. Wajah yang dimaksud dalam teori ini mengacu pada gambar diri seseorang di hadapan orang lain, dari hal tersebut melibatkan rasa hormat, koneksi, status dan nilai-nilai dalam diri individu, yang berarti bagaimana citra diri seseorang dalam sebuah situasi sosial. Wajah merupakan perilaku komunikasi manusia yang dipakai dalam membangun dan melindungi wajah mereka, serta melindungi hingga mengancam wajah orang lain.

Teori ini diperlukan dalam menganalisis gaya komunikasi pada pasangan beda etnis yang berbeda dan bagaimana mereka memberikan citra diri terhadap pasangan. Dengan teori

negosiasi wajah memberikan pandangan mengenai individu dengan budaya yang berbeda ketika merespon konflik. Dalam teori ini Ting Toomey menerangkan bahwa individu-individu pada setiap budaya akan selalu menegosiasikan wajah atau rupayanya, Ting Toomey percaya bahwa meskipun wajah atau muka adalah konsep yang universal, ada beberapa representasi wajah didalam berbagai budaya, namun tidak semua budaya merepresentasikan wajah seseorang dalam perspektif yang sama. keberagaman budaya menjadi pengaruh ketika individu berbeda budaya saling berkomunikasi.

2. Teori Pengelolaan Identitas (*Management Identity Theory*)

Teori pengelolaan identitas yang dikembangkan Imahori dan Cupach (dalam Littlejohn, 2011:294) menjelaskan mengenai bagaimana identitas terbentuk, terjaga, dan berubah di dalam hubungan. Dari teori maka muncul pertanyaan mengenai “siapa kita dan sifat hubungan kita?” Pada saat seorang individu membentuk identitas dalam hubungannya, perbedaan budaya sejatinya terlihat nyata dan individu tersebut akan selalu menemukan hubungannya berada pada komunikasi intercultural saat pasangan tersebut

menimbang-nimbang aspek budaya pada hubungannya, dan mereka harus beradaptasi dengan perbedaan budaya. Masalah utama pada pasangan beda budaya ialah karakteristik yang beragam, terlepas dari pernikahan beda budaya namun tentunya perlu komunikasi interpersonal yang terjalin didalam hubungan pernikahan tersebut.

Dalam teori ini sama halnya seperti *face negotiation theory*, teori ini melihat individu dalam membentuk rupanya pada lawan bicaranya atau dengan istilah *facework*. Dalam pengelolaan identitas perbedaan pada pasangan pernikahan beda etnis akan tampak begitu jelas. Tantangan terbesar dalam pernikahan beda etnis terletak di budaya pada pasangan pernikahan beda etnis berada dalam konflik dan ketika masing-masing menonjolkan budayanya.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dilapangan serta menjelaskan terkait manajemen konflik dalam pasangan beda etnis secara mendalam dan mendetail.

Besar populasi dan sampling tidak menjadi hal utama, namun kedalaman dan kualitas data yang diperoleh diutamakan dari kuantitas data. Fenomena tersebut tidak dapat diukur secara statistik, melainkan dapat dinarasikan di dalam penelitian kualitatif.

Dengan fenomenologi penelitian akan mendalami dan mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari perspektif orang yang mengalaminya secara langsung, seolah kita mengalaminya sendiri (Kuswarno, 2009: 2-10). Tujuan dari metode fenomenologi pada penelitian ini untuk memahami serta menginterpretasikan pengalaman pasangan pernikahan beda etnis ketika menghadapi menghadapi suatu permasalahan. Adapun pengalaman yang dimaksud mengacu pada manajemen konflik yang dilakukan pasangan suami-istri beda etnis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Adaptasi Budaya dalam Pernikahan Beda Etnis

Adaptasi budaya (dalam Pongantung, Manafe, dan Liliwari, 2018:1228) ialah proses penyesuaian diri dari seseorang yang berbeda budaya dengan orang lain. Proses adaptasi

budaya dapat terjadi pada nilai-nilai dan perbedaan tradisi, karakteristik budaya, dan adat istiadat pada pernikahan beda etnis. Adaptasi budaya akan timbul dalam pernikahan beda etnis, dimana pada pernikahan beda etnis menciptakan tantangan budaya karena perbedaan karakteristik budaya masing-masing individu.

Hasil penelitian juga didapati bahwa saat proses adaptasi pernikahan salah satu pasangan sempat berada pada situasi gegar budaya atau *culture shock*. Selain peran budaya yang menjadi tantangan dalam masa adaptasi pernikahan, temuan hasil menunjukkan bahwa lamanya usia pengenalan satu sama lain mempengaruhi proses adaptasi dalam pernikahan beda etnis, semakin lama usia pengenalan sebelum memutuskan untuk menikah akan mempermudah proses adaptasi karena keduanya sudah saling mengenal dan mengetahui sifat dan karakter masing-masing sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah.

2. Tantangan Budaya pada Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Tantangan budaya dalam konteks pernikahan beda etnis pada penelitian ini ialah berupa ancaman terhadap identitas

budaya dari pasangan. Pada pernikahan beda etnis, perbedaan menjadi hal yang sangat memungkinkan dijumpai pada karakter masing-masing individu. Ketika menjalani proses penyesuaian satu sama lain, akan mendapati perbedaan budaya yang menjadi tantangan pada pasangan pernikahan beda etnis dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis peneliti, teori face negotiation menjelaskan bahwa tantangan budaya yang dihadapi para pasangan pernikahan beda etnis dipengaruhi oleh faktor budaya. Dalam hal ini Ting Toomey menjelaskan bahwa kebudayaan sangat menentukan karya rupa dan konflik yang terjadi, namun kebudayaan bukan menjadi satu-satunya faktor. Rupa menjadi sebuah masalah dalam situasi konflik, Ancaman rupa dapat terjadi karena sebuah persaingan atau adanya rasa keinginan untuk menang yang disebabkan oleh nilai-nilai pendapat, atau sikap yang bertentangan (Littlejohn, 2011:253).

Teori Pengelolaan Identitas yang dikembangkan Imahori dan Cupach mengungkapkan bahwa besar tantangan budaya pada pasangan beda etnis ketika mereka berada disituasi konflik dan merasakan adanya ancaman, sehingga

masing- masing akan cenderung menonjolkan budayanya. Ketika dihadapkan dalam situasi yang mengancam rupa, terkadang individu akan mengancam rupa lawan bicaranya dengan menantang bentuk-bentuk budaya dari pasangannya yang dapat terjadi dalam beberapa cara (Littlejohn, 2011:296-297), bentuk tersebut diantaranya adalah kebekuan identitas.

Identity freezing atau kebekuan identitas merupakan suatu keadaan ketika salah satu pasangan mendapatkan suatu ancaman terhadap identitas budaya atau merasakan tekanan seperti mengalami situasi ia mendapatkan stereotype dari pasangannya dan tidak diterima sebagai individu utuh dan kompleks (Littlejohn, 2008:205). Hal tersebut selaras berdasarkan temuan hasil penelitian, dari ketiga pasangan pernikahan beda etnis, terjadi ancaman terhadap identitas budaya dalam rumah tangga pasangan I dan pasangan III. Pada pasangan I informan II merasa pernah mengalami situasi mendapatkan ancaman terhadap identitas budaya dari pasangannya dengan mendapatkan stereotype dari informan I. Informan II merasa bahwa pasangannya menyudutkan etnis Koja dengan menyindir dan memberikan opini yang

mengarah pada stereotipe untuk etnis Koja yang kurang baik.

Bentuk ancaman rupa pada pasangan I juga terlihat bahwa adanya dialektika rupa sendiri dan orang lain yang merupakan sebuah dialektik antara adanya keinginan untuk mendukung identitas budaya pasangannya, akan tetapi juga ingin menonjolkan budayanya sendiri sehingga membuat individu akan menyangkal atau memperkecil budaya pasangannya (Littlejohn, 2011:296).

3. Manajemen Konflik pada Pasangan Pernikahan Beda Etnis

Penelitian ini mendapati bahwa pada pasangan pernikahan beda etnis objek konflik yang terjadi diantara mereka bersumber dari hal-hal seperti kesalahpahaman, harapan dan keinginan yang berbeda, pola asuh anak yang bertentangan, dan perbedaan karakter masing-masing yang menimbulkan konflik. dari masalah-masalah tersebut tidak jarang hal tersebut juga berkaitan dengan perbedaan budaya diantara masing-masing pasangan dan kesalahpahaman.

Dalam upaya untuk mengelola konflik, teori face negotiation menjelaskan fenomena terkait budaya

masyarakat yang berbeda mengelola konflik dan berkomunikasi ketika dihadapi konflik. Ting Toomey memilikiasumsi berdasar manajemen identitas dari level individual dan level budaya. Identitas individual dan identitas budaya dijelaskan dalam bentuk berbagai muka. Muka merupakan citra publik dari individu masyarakatnya melihat, mempersepsikan dan dievaluasi dari norma dan nilai-nilai masyarakat (Wirawan, 2013:48), sehingga konflik tercipta ketika muka individu terancam.

Dalam usaha untuk mengelola konflik memerlukan strategi dari pasangan agar dapat mewujudkan upaya penyelesaian konflik antara kedua belah pihak. Penelitian ini menggunakan teori face negotiation Pada teori face negotiation Ting Toomey memiliki gagasan yang berhubungan pada teori tersebut mengenai pengelolaan situasi wajah, terdapat model-model manajemen konflik (Griffin, 2015: 409). Pada model-model manajemen konflik menurut Ting Toomey, terdapat gaya Avoiding (menghindar), Obliging (menurut), Compromising (kompromi), Dominating (mendominasi), Intergrating (intergrasi atau kolaborasi), Emotional Expression (mengekspresikan perasaan), Passive Aggressive (pasif agresif), dan Third-

Party Help (orang ketiga atau mediasi). Dari hasil temuan penelitian ketiga pasangan menggunakan model Avoiding (menghindar) ketika mengelola konflik mereka. model ini ditunjukkan dengan sikap menarik diri saat menghadapi konflik, ditandai dengan sikap pasif dan tidak mau menghadapi konflik.

Pada pasangan I, ketika terjadi konflik informan II lebih suka untuk mengekspresikan perasaannya kepada informan I, namun bersamaan dengan sikap informan II tersebut informan I cenderung lebih suka untuk menghindar dari informan II ketika terjadi konflik. Bagi informan I dengan menghindar adalah upaya untuk mengurangi konflik yang terjadi karena baginya jika kedua pasangan tersebut terus berdebat maka konflik akan semakin memanas, maka dari itu menghindar dan meninggalkan pasangan untuk sementara waktu dilakukan informan I untuk meminimalisasi konflik, namun ketika situasi sudah membaik informan I akan kembali mengajak informan II berkomunikasi.

Dalam pengambilan keputusan ketika berkonflik, informan II akan lebih mendominasi di dalam hubungan dengan memaksakan kehendak dari keputusan kedua belah pihak untuk ikut

kemauannya. Sebagaimana yang dijelaskan pada teori face negotiation model mendominasi merupakan sikap dalam manajemen konflik dengan cara memenuhi keinginan hanya salah satu individu sesuai kemauan dirinya sendiri tanpa mementingkan keinginan individu lainnya (Griffin, 2015:409).

Adapun pendapat Wood tentang orientasi konflik yang memberikan gambaran mengenai penyelesaian konflik memiliki beberapa orientasi, yaitu: Lose-lose, Win-Lose, Win-Win (Wood, 2016: 257). Dalam hasil temuan pada pasangan I, sikap mendominasi informan II menunjukkan orientasi konflik dalam hubungan pasangan I cenderung Win-Lose. Penyelesaian konflik dengan gaya win-lose memiliki persepsi bahwa individu yang menang dalam konflik mendapatkan banyak keuntungan dibanding individu yang kalah. Penyelesaian dengan win-lose memiliki anggapan bahwa masalah yang terjadi dalam pasangan harus ada pemenang dari konflik tersebut. Pada kasus pasangan I, informan II merasa ingin menang dengan cara mendominasi.

Pada pasangan II, kedua informan menggunakan model menghindar dan kompromi ketika sedang konflik. Ketika kedua informan sedang berkonflik dan

informan III merasa kesal dengan informan IV, maka informan III cenderung akan menghindar dari informan IV untuk sementara waktu dan begitupun sebaliknya ketika informan IV sedang marah ia akan menghindar dan mengurangi komunikasi, namun ketika kedua belah pihak sudah merasa lebih tenang dan emosi sudah terkendali, maka kedua belah pihak akan mulai membahas permasalahan yang terjadi kemudian memecahkan masalah dari konflik yang terjadi dengan mencari keputusan dan jalan keluar terbaik sehingga terbentuk komitmen diantara pasangan tersebut. Dalam temuan lapangan tersebut, menggambarkan bahwa model yang digunakan adalah kompromi. Dalam model manajemen konflik kompromi setidaknya tidak ada pihak yang benar-benar kalah dan juga tidak ada pihak yang benar-benar menang. Sebagaimana penjelasan Ting Toomey mengenai kompromi yang merupakan model manajemen konflik dengan mencari jalan tengah atau tawar menawar untuk menghasilkan keputusan bersama (Griffin, 2015: 409).

Dari model kompromi pada pasangan II dalam mengelola konflik tersebut menunjukkan orientasi konflik dalam hubungan pasangan II cenderung

win-win. Sebagaimana yang dijelaskan pada konsep manajemen konflik (Wood, 2016: 257) bahwa semua individu yang terlibat dalam konflik mencari jalan yang dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat, ketika solusi dapat dicari bersama-sama dan semua pihak terlibat dalam mencari solusi yang tidak merugikan pihak manapun. Wood menjelaskan bahwa kompromi adalah jalan tengah untuk mencari solusi dan menemukan jalan keluar yang sesuai dengan semua pihak inginkan dengan mengedepankan kepuasan masing-masing pihak, kepedulian, dan cinta dalam setiap hubungan individu.

Pada pasangan III, informan VI lebih suka untuk mengekspresikan perasaannya kepada informan V. Keinginan informan VI ketika terjadi konflik adalah mengkompromikan dengan pasangan, namun informan V cenderung menggunakan model menghindar ketika terjadi konflik dengan informan VI. Bagi informan V sikap menghindar dilakukan sebagai upaya untuk mengalah pada pasangan agar konflik tidak berkepanjangan, sementara menurut informan VI jika konflik tidak di kompromikan tidak dapat menemukan penyelesaian konflik, sehingga pada temuan penelitian keinginan kedua belah

pihak dalam penyelesaian masalah tidak menemukan titik terang karena perbedaan keduanya tidak sejalan. Pada kasus ini, pasangan III menunjukkan orientasi konflik lose-lose. Penyelesaian konflik dengan model lose-lose terjadi ketika individu ingin menghindari konflik dengan segala cara (Wood, 2016: 257).

Teori face negotiation menjelaskan mengenai perbedaan-perbedaan budaya ketika merespon konflik dan sikap individu menegosiasikan diri kepada seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda, hal tersebut selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pada ketiga pasangan, informan yang berasal dari etnis Jawa cenderung lebih pasif dalam berkonflik dan lebih memilih mengalah dengan pasangan dibanding berdebat. Ketiga informan dari etnis Jawa menggunakan model pengelolaan konflik dengan menghindar, sementara informan dari etnis luar Jawa cenderung dominan ketika terjadi konflik. dalam penelitian ini, ketiga informan dari luar Jawa menggunakan model-model penyelesaian konflik yang berbeda. Informan II menggunakan model pengekspresian perasaan dan mendominasi, informan IV menggunakan model menghindar dan kompromi, dan

pada informan VI menggunakan model pengekspresian perasaan.

KESIMPULAN

Studi terkait manajemen konflik pasangan suami-istri beda etnis mendapatkan simpulan penelitian, sebagai berikut:

1. Perkawinan beda etnis Jawa-Koja, Jawa-Tionghoa, dan Jawa-Minang melewati fase adaptasi budaya yang tidak mudah dan membutuhkan proses-proses untuk menjalani kehidupan rumah tangga karena perbedaan karakteristik yang dilandasi oleh perbedaan budaya. Hal tersebut menimbulkan kesalahpahaman dan konflik.

2. Adaptasi yang terjadi pada pasangan pernikahan beda etnis salah satunya dipengaruhi oleh lamanya masa penajakan sebelum memutuskan untuk menikah.

3. Individu pernikahan beda etnis menghadapi tantangan budaya dalam bentuk ancaman terhadap identitas budayanya yang disudutkan oleh pasangan. Ancaman tersebut berupa adanya keinginan dari individu untuk mendukung identitas budaya pasangan, namun ingin menonjolkan budayanya sendiri sehingga yang membuat menyangkal budaya pasangannya, selain

itu adanya perundungan dalam bentuk prasangka dan stereotipe pada identitas budaya pasangan. Sehingga dari hal-hal tersebut menimbulkan konflik berlatar belakang budaya pada pasangan pernikahan beda etnis.

4. Konflik yang rentan terjadi pada pasangan pernikahan beda etnis adalah kesalahpahaman dalam berkomunikasi, perbedaan karakter, perbedaan cara merespon konflik, dan perbedaan prinsip dalam mendidik anak. Konflik-konflik tersebut terjadi karena perbedaan latar belakang masing-masing individu yang dipengaruhi oleh budaya.

5. Pasangan pernikahan beda etnis memiliki gaya manajemen konflik yang tidak sama. perbedaan gaya manajemen konflik dipengaruhi dari beberapa faktor seperti perbedaan persepsi terhadap konflik yang terjadi, latar belakang budaya, karakter dan kepribadian, pola komunikasi yang terjalin, karakter pasangan, ketrampilan berkomunikasi, dan sebagainya.

6. Pada saat pasangan pernikahan beda etnis berkonflik, individu pihak Jawa menggunakan model komunikasi menghindar bertujuan untuk mengalah ketika terjadi konflik. Pada pasangan etnis Jawa dan etnis Koja model penyelesaian

dengan menghindar, mendominasi dan menyampaikan perasaan. Pasangan etnis Jawa dan etnis Tionghoa dengan menghindar dan kompromi, sedangkan pasangan etnis Jawa dan etnis Minang dengan menghindar dan menyampaikan perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Adat Minangkabau di Kota Banjarbaru*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Andra. (2017). *8 Kebudayaan Suku Jawa Lengkap*. Retrieved March 17, 2022, from ilmuseni.com:
<https://ilmuseni.com/seni-budaya/kebudayaan-suku-jawa>
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M. V. (2001). *Interpersonal Communication: Relating to Others*. USA: Pearson Education.
- Budyatna, M. & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Budiati, A. (2020). *Perkawinan Campuran Antar Etnis Jawa dengan Etnik Batak Mandailing di Desa Suka Maju Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Caesarany, A. (2016). *Bahas Keberagaman, Agus Yudhoyono Pamer Foto Pernikahan dengan Annisa*. Retrieved January 7, 2022, from DetikNews:
<https://news.detik.com/berita/d-3368769/bahas-keberagaman-agus-yudhoyono-pamer-foto-pernikahan-dengan-annisa>
- Chandra, G. N. (2020). *Pernikahan Etnis Tionghoa dan Jawa di Kota Jombang Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya di Dalam Keluarga Pasangan Etnis Tionghoa dan Jawa di Kota Jombang*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Proffesional Books.
- DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson Education.
- Ekawarna. (2018). *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani. (2018). *Pengaruh Budaya, Perilaku dan Status Sosial Etnis Tionghoa Terhadap Kerukunan Masyarakat*. Papua: Universitas Musamus Merauke.
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2015). *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Education.
- Jamil, M. (2007). *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: Walisongo Mediation Centre (WMC).
- Kemenag. (2015). *Kajian Akademis Rencana Program 30 Tahun Menghadirkan Manusia Indonesia Baru: Peluang Pengkondisian Perkawinan Antar Etnis, Ras, Bangsa dan Agama di Indonesia*. Retrieved July 6, 2022, from: kemenpppp.go.id:
<https://www.kemenppppa.go.id/lib>

[/uploads/list/c7bc1-7-laporan-mib-2016.pdf](#)

- Kemenlu. (2014). *Indonesia*. Retrieved April 19, 2022, from kemlu.go.id: <https://kemlu.go.id/canberra/id/read/indonesia/2186/etc-menu#>
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, A. (2002). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahendra, A. I. (2013). *Komunikasi dan Konflik dalam Perkawinan Campuran*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Mijilputri, N. (2015). *Peran Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Moustakas, C. E. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London: Sage Publication.
- Mulyana, D. & Rahmat, J. (2021). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nandy. (2021). *Sifat dan Kebiasaan Orang Jawa*. Retrieved July 14, 2022, from Gramedia.com: <https://www.gramedia.com/bestseller/kebiasaan-orang-jawa/>
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths (7th Ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Ogolsky, B. G. & Monk, J. K. (2020). *Relationship Maintenance: Theory, Process, and context*. UK: Cambridge University Press.
- Pongantung, C. A., Manafe, Y. D., & Liliweri, Y. K. N. (2018). *Dinamika Masyarakat dalam Proses Adaptasi Budaya*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Romano, D. (2008). *Intercultural Communication: A Layered Approach*. New York: Vango Books.
- Sakti, H. & Fauzinah, N. (2013). *Penyesuaian Diri Wanita Etnis Jawa yang Menikah dengan Pria Etnis Cina*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sanjaya, A., Irwansyah, & Alunaza, H. (2017). *Pemeliharaan Hubungan dan Komunikasi Organisasi via Media Siber*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Syamaun, S. (2019). *Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Tilaar. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: RinekaCipta.
- Webster, M. (1976). *Webster's New Collegiate Dictionary*. Philippines

: G. & C. MerriamCo.

- Weiser, D. A. & J. Weigel, D., (2016). *Self-efficacy in romantic relationships: direct and indirect effects on relationship maintenance and satisfaction. Personality and Individual Differences*, pp. 152-156.
- West, R. & Turner, L. H. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters, Eighth Edition*. Boston: Cengage Learning
- Wirawan. (2013). *Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.